

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan sebuah keadaan yang pasti banyak orang pernah merasakannya, hal tersebut dapat membuat perasaan yang tidak nyaman, dan juga bimbang dalam membuat sebuah keputusan yang disebabkan berbagai macam faktor. Menurut (Juidah et al., 2021) konflik adalah perdebatan, ketidaksepakatan, atau pergumulan yang dilakukan orang satu sama lain untuk tujuan tertentu. Hal yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik dapat timbul dengan sendirinya dan tidak hanya melibatkan orang lain terkadang dengan diri sendiripun juga bisa terjadi. Pembahasan tentang sebuah konflik merupakan sebuah topik yang banyak orang ingin dengar, sebab ketika membahas tentang sebuah konflik membuat kita belajar dari kesalahan orang lain dan mendapatkan cara agar ketika menghadapinya kita dapat keluar dari situasi tersebut.

Sebuah konflik dapat terjadi dalam novel. Konflik menjadi sebuah faktor yang disukai oleh pembaca dalam sebuah novel, karena dapat membuat pembaca bisa lebih merasakan hal-hal yang terjadi dalam sebuah cerita tersebut. Karya sastra akan terasa menarik karena hadirnya tokoh-tokoh yang mendukung jalannya cerita. Setiap tokoh memiliki sifat dan karakteristik yang membedakangi antar tokoh yang lain. Hal tersebut yang menyebabkan timbulnya konflik antar tokoh hingga terkadang timbul pula konflik terhadap dirinya sendiri yang biasa disebut konflik batin. Konflik batin dalam karya sastra dapat diartikan sebagai ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan, konflik antara dua tokoh, konflik dalam diri sendiri, ataupun konflik antar kelompok (Eka Pradita et al., 2012). Seperti dalam

novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi terdapat konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Buya Hamka, yang dimana konflik batin tersebut timbul karna ketidak samaan keinginan antara Buya Hamka dengan ayahnya yaitu Haji Rasul.

Dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi ditemukan beberapa konflik batin.

Data 1

“Kesalahan apa yang harus aku akui, kalau semua tuduhan mereka aku tidak tahumenahu. Membunuh Bung Karno? Yang benar saja. Walau aku tidak sejalan dengan politiknya sekarang, tak terpikir aku menyakitinya. Dia bukan orang biasa, dia kawan lama, yang Bagai saudara angkatku (Fuadi Ahmad, 2023).

Pada keadaan tersebut Buya Hamka bingung untuk mengambil keputusan terhadap dirinya, pada kenyataannya Buya Hamka tidak pernah melakukan semua tuduhan tersebut. Perkataan tersebut selalu terbayang di pikirannya yang membuat Buya Hamka selalu merasa gelisah

Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama menjadi sebuah hal yang menarik bagi peneliti untuk diteliti tentang faktor penyebab terjadinya sebuah konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel. Sebuah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pasti terdapat faktor penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama itu sendiri. Hal tersebut menjadi titik dimana pembaca mengetahui konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama dengan mencari faktor-faktornya. Seperti faktor antar tokoh maupun pikiran tokoh lain dalam novel tersebut. Konflik batin melibatkan tentang emosi dan kejiwaan seseorang yang dapat mencerminkan sifat asli orang yang menghadapinya. Konflik batin yang dialami seseorang dapat merubah kepribadian orang tersebut, hingga menjadi penentu jalannya sebuah cerita dalam novel.

Tokoh utama atau tokoh tambahan adalah dua kategori di mana tokoh-tokoh dalam novel dapat diklasifikasikan menurut sudut pandang dan pendapat tertentu. Penelitian ini berfokus pada tokoh utama yang terdapat pada novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi. Menurut (Nurgiyantoro 2018) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama benar-benar menentukan bagaimana narasi umum cerita berkembang karena dia menceritakan sebagian besar cerita dan berinteraksi dengan tokoh lain secara terus-menerus. Sebagai pihak yang terkena dampak atau pelaku konflik, ia selalu hadir.

Teori konflik *Kurt Lewin* digunakan dalam penelitian ini. Teori medan adalah nama yang diberikan untuk teori *Kurt Lewin*. Salah satu teori yang dikategorikan sebagai teknik untuk mengkaji hubungan sebab akibat dan menciptakan gagasan ilmiah adalah teori lapangan. Teori Kurt Lewin memiliki tiga ciri, yaitu tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku terjadi, analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana bagian-bagiannya dipisahkan, dan orang yang konkret dalam situasi yang konkret dalam situasi yang konkret dapat digambarkan secara sistematis (Meigita Endah 2018). Kurt Lewin menjelaskan bahwa konflik memiliki tiga tipe yaitu: (1) approach-approach conflict, (2) avoidance-avoidance conflict, dan (3) approach avoidance conflict (Alwisol 2004).

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada penemuan baru, tetapi juga pada validasi pengetahuan yang sudah ada, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian terhadap novel *Buya Hamka* dapat

mengungkap perspektif baru tentang perjuangan, ketokohan, dan pengaruh Hamka dalam konteks sejarah dan sosial, sekaligus menilai bagaimana Ahmad Fuadi menyampaikan kompleksitas hidup sang tokoh melalui karya sastra. Novel ini layak diteliti karena tidak hanya mengangkat kisah hidup Buya Hamka, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan universal yang relevan dengan kehidupan modern, sehingga memiliki nilai pendidikan dan inspirasi yang tinggi. Melalui analisis tersebut pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih konkret terhadap hasil kajian sastra, mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang aspek-aspek pemahaman dan penghayatan terhadap konflik batin tokoh dalam cerita (Saputra et al. 2023).

Novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi bukan hanya menceritakan perjalanan hidup sang ulama besar, tetapi juga menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utamanya. Pembaruan judul konflik batin ini mencerminkan perjuangan Buya Hamka sebagai seorang manusia yang tak lepas dari dilema kehidupan. Dalam narasi, Buya Hamka menghadapi persimpangan antara idealisme dan realitas, keyakinan dan keraguan, hingga tanggung jawab kepada agama dan keluarga. Konflik batin ini menjadi inti dari perjalanan spiritualnya, yang tidak hanya menguatkan kepribadiannya tetapi juga memengaruhi karya-karyanya yang menginspirasi banyak orang. Melalui konflik ini, pembaca diajak merenungi nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan pengabdian yang menjadi pijakan hidup Buya Hamka.

Novel yang berjudul *Buya Hamka* karya A. Fuadi merupakan sebuah novel biografi yang menceritakan tentang perjalanan Buya Hamka dari kecil hingga menjadi tokoh yang dikenal oleh banyak orang. Tokoh utama dalam novel tersebut

merupakan seorang yang sangat rajin sejak dini dan juga seorang yang disukai oleh banyak orang karna sifatnya yang peduli terhadap oranglain, tidak hanya itu ia juga sangat tertarik terhadap kesenian. Sejak kecil dia dikenalkan dengan berbagai kesenian dan sastra oleh pamannya yang biasa dipanggil Angku.

Tetapi hal itu tidak didukung oleh orang tuanya dikarenakan orang tuanya seorang tokoh agama yang cukup terkenal serta memiliki banyak murid.

Data 2

“Malik membanting badannya kekasur dengan kesal. Sejak itu, dia diam-diam melawan aturan-aturan ayahnya yang dianggapnya sebagai diktator. Dia tidak boleh membantah, tak boleh nertanya. Ingin dia pergi mengembara, lalu menghilang jadi anak terbuang saja. Dia bosan disuruh belajar mengaji dan membahas kitab fiqh terus di Sumatra Thawalib (Fuadi Ahmad, 2023).

Pada saat pulang mengaji teman seumurannya bermain tapi tidak dengannya, ia lebih suka melihat pementasan yang menampilkan sebuah kesenian yaitu wayang. Titik awal dari kesukaannya terhadap seni ketika sang Angku sering melantunkan berbagai macam pantun dan dendang Minang, sehingga membuatnya sering mengikuti dan belajar membuat syair dan pantun kepada sang kakek. Tidak hanya syair dan pantun saja, seiring berjalannya waktu Buya Hamka muda gemar menonton orang berpidato, sehingga membuatnya juga ingin belajar bagaimana cara berpidato. Tetapi hal tersebut tidak didukung oleh ayahnya dan menjadi awal terjadinya sebuah konflik antar keduanya.

Rasa ingin tahu banyak hal Buya Hamka kecil yang biasa dipanggil Malik memiliki banyak rintangan. Batinnya terasa ingin melawan terhadap keinginan ayahnya tetapi hal itu percuma karna ketakutan terhadap sang ayah. Konflik batin yang dialaminya tidak hanya dia pendam sendiri, tapi terkadang dia bercerita kepada Angku. Puncak dari konflik batin yang terjadi kepada Buya Hamka terjadi

ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai, hal itu membuat kesedihan yang mendalam dan juga sangat mempengaruhi batinnya, sehingga membuatnya bingung untuk mengambil keputusan.

Jalan keluar dari konflik batin yang dialami oleh Buya Hamka yaitu pergi dari rumah untuk menimba ilmu diluar kota. Hal tersebut membuat Buya Hamka memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengatasi konflik yang ada didirinya. Tetapi tidak menutup kemungkinan konflik batin tersebut terkadang tetap melekat dalam hatinya, karna rasa kasihan terhadap ayahnya. Konflik batin yang dialami oleh Buya Hamka membuatnya dewasa diusianya yang masih sangat muda. Hal tersebut membuat para pembaca termotivasi dalam mengatasi berbagai konflik yang sedang dialami dan selalu berfikir tenang dalam mencari jalan keluar dari konflik yang sedang dihadapi.

Penelitian ini bukanlah sebuah hal yang baru, tapi mengembangkan sebuah penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Anmawar. 2023) mengkaji tentang aspek psikologi tokoh utama dalam novel *pasung jiwa* yang menggunakan teori Sigmund Freud yang melibatkan gambaran struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga komponen tersebut berkaitan satu sama lain. Konflik yang timbul dalam tokoh utama yaitu Sasana terjadi karna perbedaan pendapat dan keinginan antara diri sendiri dengan orang lain. Konflik dalam novel *pasung jiwa* terjadi karena kesukaan Sasana terhadap musik dangdut, tetapi terhalang oleh aturan keluarganya. Sehingga Sasana terkadang berada di luar kendalinya sendiri, yang dikendalikan oleh kepuasan. Tetapi Sasana dapat mempertimbangkan dalam memuaskan dirinya tanpa melibatkan kesulitan orang lain. Dalam penelitian (Ristiana. 2017) juga menganalisis tentang struktur

kepribadian dari tokoh utama yang dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Analisis yang ditemukan yaitu (1) *id* instink dan psikis (2) *ego* yang diperoleh dari energi yang di timbulkan oleh *id* (3) *superego* yang ditemukan yaitu kata hati dan ego ideal. Begitu juga dengan (Wahyuni 2017) yang hampir sama mendeskripsikan tentang hal tersebut.

Penelitian tentang novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi sudah ada sebelumnya, tetapi beda dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Alfiyah Alfiyah et al., 2023) mengkaji tentang nilai-nilai religius dalam novel *Buya Hamka*. Terdapat lima jenis data yang dicari dan diteliti dalam penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan nilai religius berwujud nilai keyakinan, nilai religius berwujud nilai peribadatan, nilai religius berwujud nilai penghayatan, nilai religius berwujud nilai pengetahuan dan nilai religius berwujud nilai pengamalan. (Ummul Hafizhah 2023) Meneliti tentang novel *Buya Hamka*, Tetapi berbeda dengan penelitian ini. Hal yang diteliti yaitu tentang jenis-jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Tidak hanya itu penelitian tersebut juga meneliti tentang bentuk tataran lingual terjadinya campur kode yang terdapat dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi yaitu pada tataran kata, idiom, frasa, klausa, dan kalimat. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian penelitian. Kajian pada penelitian ini yaitu membahas mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama dan faktor penyebab konflik batin.

Novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi menggambarkan konflik batin tokoh utama dengan sangat mendalam, mencerminkan perjuangan antara idealisme, keyakinan, dan realitas kehidupan. Konflik batin ini tidak hanya menggambarkan

pergulatan pribadi tokoh utama, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai universal tentang kemanusiaan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Melalui perjalanan emosional yang penuh tantangan, tokoh utama menunjukkan bagaimana kebijaksanaan, keimanan, dan keteguhan hati dapat menjadi kunci untuk menemukan kedamaian batin. Akhirnya, novel ini menyampaikan pesan bahwa konflik dalam diri, meski sulit, adalah jalan menuju kedewasaan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, disusun rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi?
- b. Bagaimana faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada konflik batin tokoh utama dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Selain itu, penelitian ini dalam penggunaan kajian konflik batin menurut Sobur. Analisis konflik batin dalam penelitian ini digunakan sebagai penentuan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat tentang karya sastra, baik manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra Indonesia khususnya novel.
2. Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia terutama dalam pembelajaran novel
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terutama mengenai novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi.
4. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memperluas penelitian sastra novel bagi yang ingin melanjutkan penelitian tentang karya sastra.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengasumsikan bahwa konflik batin dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi sangat menarik untuk dikaji. Peneliti ingin mengkaji tentang konflik batin pada tokoh utama dengan menemukan kalimat kutipan yang terdapat dalam novel. Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait konflik batin pada novel.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan fokus penelitian dalam membahas masalah penelitian yang berisi penjabaran fokus penelitian, data penelitian, dan sumber data. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini adalah konflik batin yang mencakup konflik batin yang dialami dan faktor penyebab konflik batin
2. Data dalam kalimat ini berupa kutipan kalimat atau teks wacana yang terdapat dalam novel
3. Sumber data penelitian ini yaitu melalui kumpulan kalimat dalam kutipan novel yang bisa didapatkan di novel yang berjudul *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi

1.8 Definisi Oprasional

Definisi istilah digunakan untuk mempermudah pemahaman peneliti dan pembaca untuk memahami apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Berikut adalah definisi istilah yang digunakan oleh peneliti:

Konflik batin adalah konflik yang dialami sendiri oleh seseorang dan biasa disebut dengan kesulitan internal.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro 2018).